

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu kemudian diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal jelek (*bad news*). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Begitu sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek (Mariani & Suryani, 2018).

2. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Freeman (1983) mengubah definisi pemegang saham menjadi pemangku kepentingan dengan menambahkan lebih banyak konstituen kecuali pemegang saham itu sendiri (termasuk masyarakat dan pemerintah). Teori *stakeholder* adalah perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Mariani & Suryani, 2018).

Teori Stakeholder adalah teori yang menjelaskan hubungan antara kinerja sosial dengan nilai perusahaan. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dari kegiatan operasional yang mereka lakukan dan meminimalkan kemungkinan kerugian bagi pemangku kepentingan perusahaan. Pada dasarnya kemampuan untuk dapat mengendalikan dan mempengaruhi perusahaan karena *stakeholder* memiliki pemegang saham yang mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan (Ratri & Dewi, 2017).

3. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan bahwa perusahaan adalah sekumpulan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang mengelola dan mengendalikan sumber daya tersebut. Jadi, teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan antara *principal* (pemegang saham)

dengan *agent* (manajemen). Ada kemungkinan besar agen dalam menjalankan wewenangnya tidak sesuai dengan kepentingan *pricipal*, konflik kepentingan antara pemilik dan agen sering terjadi sehingga memicu adanya biaya keagenan yang tinggi.

Teori keagenan adalah teori yang mendasari pengaruh hubungan *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang sering terjadi dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan tersebut dapat diminimalisir dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Tujuan dari diperbaikinya *Good Corporate Governance* adalah untuk mengurangi konflik keagenan, sehingga daya saing perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat. Selain itu, juga memberikan nilai tambah untuk semua pihak bagi yang berkepentingan secara berkelanjutan dan dalam jangka panjang. Penerapan *Good Corporate Governance* mampu menjadi sebuah kebutuhan yang dapat menjadi penghubung antara pihak investor dan pihak manajemen perusahaan (Tambunan dkk, 2017).

4. Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Marcella & Triwacananingrum, 2018). Nilai perusahaan tergantung dari kinerja manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari analisis rasio keuangan perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan

diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham juga berarti manajemen harus memaksimalkan nilai sekarang dari return yang diharapkan dimasa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Mariani & Suryani, 2018).

Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional ini diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris agar pencapaian nilai perusahaan dapat meningkat (Rochmah & Fitria, 2017). Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa “nilai perusahaan adalah ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasi bisnis baik di masa lalu dan prospek bisnis di masa yang akan datang, serta mencerminkan kemakmuran para pemegang saham”.

Ada beberapa pendekatan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price book value* (PBV). Perusahaan yang memiliki rasio PBV yang meningkat dari tahun ke tahun berarti perusahaan tersebut berhasil menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin tinggi pula suatu perusahaan dinilai

oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Secara umum, kekayaan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi juga akan membuat investor percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan masa datang (Marcella & Triwacananingrum, 2018).

Price to Book Value (PBV) Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. *Price to Book Value* dapat dihitung sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Perlembar}}{\text{Nilai Buku Saham}} \times 100$$

Nilai Buku Saham Menurut Nuriwan(2018)dapat diperoleh dari :

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dan aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

5. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu yang pertumbuhannya menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan (Lastanti & Salim, 2018). Di dalam sebuah perusahaan, menjaga serta meningkatkan kinerja keuangan

merupakan suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis laporan keuangan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memperkirakan pendapatan dan dividen masa yang akan datang, hal ini merupakan nilai nyata dalam laporan keuangan (Mariani & Suryani, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat mengenai penilaian sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai perusahaan akan tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila kinerja perusahaan buruk, maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut (Marfuah & Nindya, 2017). Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, “kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang berasal dari aktivitas investasi yang berkaitan erat dengan sehat atau tidaknya perusahaan”.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Selain itu untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Hanafi (2016:5) analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ada keinginan mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2016:6), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dimasa mendatang, serta untuk mengetahui risiko yang berkaitan dengan investasi pada saham.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.
3. Untuk mengetahui kesehatan pemasok (*supplier*) supaya bertahan terus.
4. Untuk mengetahui kesehatan pelanggan (*customer*) serta kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan.
5. Untuk analisis keuangan perusahaan dalam menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.
6. Untuk analisis internal yang bisa digunakan sebagai basis evaluasi prestasi manajemen, dasar pengambilan keputusan baik perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi.

7. Untuk mengetahui sejauh mana keuangan perusahaan, menentukan strategi harga, dan strategi merebut pangsa pasar melalui analisis pesaing.
8. Untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan, dimana informasi ini bisa dipakai dalam menentukan besarnya ganti rugi yang dibayarkan ke perusahaan.

Rasio keuangan merupakan alat yang banyak digunakan oleh para manajer keuangan, para investor, dan para praktisi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini pada dasarnya menjadi bahan pertimbangan yang penting khususnya bagi para manajer untuk melakukan analisis atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Pada dasarnya analisis rasio keuangan dikelompokkan kedalam lima macam kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Hanafi, 2016:74). Kategori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada beberapa metode perhitungan dalam rasio ini yaitu metode *profit margin* (PM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Metode yang dipilih oleh peneliti adalah *return on assets* (ROA) yaitu menghitung berapa banyak laba bersih dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktiva manajemen.

6. Kinerja Sosial (*Social Performance*)

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CRS) menurut *World Business Council on Sustainable Development* (WBCSD) merupakan suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika berperilaku (*behavioural ethics*) dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic development*). Komitmen lainnya adalah meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, serta masyarakat luas (Effendi, 2016:162).

Penerapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan akan mendatangkan beberapa keuntungan. Pertama, perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial berakibat meningkatnya *brand image* dan mempunyai reputasi yang baik. Kedua, konsumen biasanya memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga konsumen cenderung membeli produk atau jasa dari perusahaan-perusahaan yang mempunyai reputasi yang baik. Bukti-bukti empiris yang menunjukkan adanya sejumlah keuntungan jika perusahaan peduli dan melaporkan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam pelaporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan terpisah (Mariani & Suryani, 2018).

Menurut Effendi (2016:165) terdapat empat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam melaporkan CSR yaitu pertama, keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan serta mendapat citra (*image*) yang positif dari masyarakat luas. Kedua, perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal. Ketiga, perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Keempat, perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis (*critical decision making*) dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*). Saat ini, CSR dianggap sebagai investasi masa depan bagi perusahaan. Karena minat para investor dalam menanamkan modal di perusahaan yang telah menerapkan CSR lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menerapkan. Melalui program CSR dapat dibangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya.

Jika dilihat dari perspektif biaya maka akan berbeda, dimana kegiatan sosial akan menjadi suatu kewajiban periodik sama seperti membayar pajak sehingga beban perusahaan juga akan meningkat. Hal itu berdampak pada laba bersih menjadi menurun sehingga perusahaan yang sudah merugi akan semakin merugi. Penurunan laba atau peningkatan kerugian akan merugikan pemegang saham karena dividen yang diterima akan berkurang. Kinerja sosial dalam penelitian diprosikan dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR seperti biaya pemberian beasiswa dan bantuan perlengkapan

sekolah daerah terpencil, pemberian bantuan sembako kepada fakir miskin, pemberian bantuan sarana ibadah, serta kesejahteraan karyawan dan kemitraan (Pratama dkk, 2017).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli mengenai kinerja sosial maka dapat disimpulkan bahwa “kinerja sosial adalah komitmen perusahaan dalam menerapkan etika berperilaku dengan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, kelompok lokal serta masyarakat luas guna mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan”.

Pengungkapan kinerja sosial pada penelitian ini diukur dengan menggunakan alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan (Rafid dkk, 2017). Alokasi biaya tanggung jawab sosial dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Alokasi Biaya} = \frac{\text{Biaya Tanggung Jawab Sosial Pada Waktu (t)}}{\text{Laba Bersih Pada Waktu (t-1)}} \times 100\%$$

7. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance menurut Turnbull (1997) merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Menurut Bank Dunia (*World Bank*), *good corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effensi, 2016:2).

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Dari beberapa pengertian tersebut, *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan (Effendi, 2016:3).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli mengenai *Good Corporate Governancemaka* dapat disimpulkan bahwa “*good corporate governance* merupakan suatu sistem yang digunakan untuk memastikan keberhasilan serta keberlanjutan kegiatan usaha perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *shareholders* dan *stakeholders* serta undang-undang dan etika yang berlaku”.

Adapun beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan yang dikemukakan oleh Effendi (2016:11) selaras dengan Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tentang *Good Coporate Governance*, yaitu:

a. *Transparansi (Transparency)*

Adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Kejelasan fungsi, pelaksanaan, hak dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika bisnis yang sehat.

d. Independensi (*Independency*)

Kemandirian organ perusahaan dimana harus dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG.

e. Kesetaraan

Terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas.

GCG diharapkan dapat mengatasi *agency problem* dengan memberi keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah diinvestasikan. Aspek GCG meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan komite audit (Negara, 2019).

a. Kepemilikan Manajerial

Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan antara lain meningkatkan kepemilikan insider (*insider ownership*) sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Kepemilikan manajerial adalah besarnya saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial juga dapat dikatakan sebagai situasi yang didalamnya manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan yang ditunjukkan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan *agent* dan *principal*.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Pemegang saham institusional diantaranya mencakup perusahaan asuransi, dana pensiun dan reksadana. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

c. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan. Menurut Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (GCG), dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

d. Komite Audit

Berdasarkan kerangka hukum di Indonesia, perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Menurut UU BUMN Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 70, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal. Sejalan dengan arahan untuk menjalankan fungsi komite audit secara efektif, maka ukuran sukses komite audit yang berhubungan dengan kegiatan organisasi adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen seperti layanan, kualitas dan biaya (Effendi, 2016:51).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menguji tentang variabel *dependent* yaitu nilai perusahaan yang dihubungkan dengan berbagai variabel *independent*. Berbagai analisis faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa penelitian yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Mariani & Suryani (2018) Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 7 Nomor 1 ISSN : 2252 7141	X: Kinerja Keuangan Z1: Kinerja Sosial Z2: Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Kinerja sosial tidak mampu memoderasi antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
2	Repi, Murni, & Adare (2016) Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Volume 4 Nomor 1 ISSN : 2303-1174	X1: ROA X2: ROE X3: Risiko Perusahaan X4: LDR X5: NPL Y: Nilai Perusahaan	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Sari & Priantinah (2018) Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Volume 7 Nomor 1 ISSN : 2303-2065 DOI: 10.21831/nominal.v7i1.19364	X1: Kinerja Keuangan X2: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Setyawan & Akmalia (2016) Jurnal Riset UMY ISSN : 0165-0203 DOI : 10.1111/j.1477-8947.2004.00097.x	X: Kinerja Keuangan Z1: Corporate Social Responsibility (CSR) Z2: Kebijakan Dividen Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR tidak mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
5	Harningsih, Agustin, & Setiawan (2019) Ranah Research: Journal Of	X: Kinerja Keuangan Z1: Corporate Social Responsibility (CSR)	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	<i>Multidisciplinary Research And Development</i> Volume 1 Nomor 2 ISSN : 2655-0865	Z2: Kebijakan Dividen Y: Nilai Perusahaan	perusahaan 2. CSR tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
6	Rafid, Pohan, & Noor (2017) Jurnal Akuntansi Trisaksi Volume 4 Nomor 2 ISSN: 2339-0832 DOI : 10.25105/jat.v4i2.4838	X: Kinerja Keuangan Z: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
7	Pradita & Suryono (2019) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 8 Nomor 2 ISSN : 2460-0585 DOI : 10.25105/jat.v4i2.4838	X: Kinerja Keuangan Z: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap Nilai perusahaan.
8	Rahardjo & Murdani (2016) Jurnal Akuntansi Bisnis Krisnadwipayana Volume 3 Nomor 1 ISSN: 2655-9919 DOI:http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v3i01.54	X1: Kinerja Keuangan X2: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	Prena & Muliawan (2020) Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi) Volume 19 Nomor 2 ISSN: 2655-9943 DOI : 10.22225/we.19.2.1955.131-142	X1: Kinerja Keuangan Z: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
10	Nuriwan (2018) Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Volume 6 Nomor 1 ISSN : 2541-061X	X: Kinerja Keuangan Z1: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Z2: <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 4. CSR tidak mampu memoderasi antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan 5. GCG tidak mampu memoderasi antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
11	Akmalia, Dio, & Hesty (2017) Jurnal Manajemen Bisnis Volume 8 Nomor 2 ISSN : 0215-1421	X1: Kinerja Keuangan Z1: Corporate Social Responsibility (CSR) Z2: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. CSR tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan 3. GCG tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
12	Sari, Mardani, & Salim (2018) Jurnal Ilmiah Riset Manajemen Volume 7 Nomor 3 ISSN: 2657-0688	X1: Kinerja Keuangan Z1: Corporate Social Responsibility (CSR) Z2: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan 3. GCG mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan
13	Marfuah & Nindya (2017) Simposium Nasional Akuntansi XX Jember	X: Kinerja Keuangan Z1: Corporate Social Responsibility (CSR) Z2: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan 3. CSR dan kepemilikan institusional tidak memperkuat pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
14	Masruroh & Makaryanawati (2020) Jurnal Akuntansi Aktual Volume 7 Nomor 1 ISSN: 2580-1015 DOI : 10.17977/um004v7i12020p67	X: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
15	Marcella & Triwacananingrum (2018) Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Volume 16 Nomor 1 ISSN: 2502-5104 DOI:https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20172	X1: Corporate Social Responsibility (CSR) X2: Kinerja Keuangan Y: Nilai Perusahaan	1. CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
16	Lastanti & Salim (2018) Jurnal Akuntansi Trisakti Volume 5 Nomor 1 ISSN : 2339-0832 DOI : 10.25105/jat.v5i1.4841	X1: Corporate Social Responsibility (CSR) X2: Good Corporate Governance (GCG) X3: Kinerja Keuangan Y: Nilai perusahaan	1. CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. GCG proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			<p>terhadap nilai perusahaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. GCG proksi kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 4. GCG proksi ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 5. Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
17	<p>Ardianto & Ardini (2018) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 4 Nomor 1 ISSN : 2460-0585</p>	<p>X: Kinerja Keuangan X2: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. GCG (Dewan komisaris independen) berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. GCG (Kepemilikan manajerial dan Kepemilikan institusional) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
18	<p>Wahasumiah (2019) Jurnal <i>Management, Business, and Accounting</i> Volume 17 Nomor 2 ISSN : 2655-8262 DOI : 10.33557/mbia.v17i2.317</p>	<p>X1: Kinerja Keuangan X2: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. GCG tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
19	<p>Aswar, dkk (2019) Jurnal <i>Financial Management</i> Volume 8 ISBN: 1755-053X</p>	<p>X: Kinerja Keuangan Z: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan 2. GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan 3. GCG tidak memoderasi hubungan antara Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan
20	<p>Dewanti & Djajadikerta (2018) Jurnal Akuntansi Maranatha Volume 10 Nomor 1 ISSN : 2085-8698 DOI : 10.28932/jam.v10i1.932</p>	<p>X1: Kinerja Keuangan X2: Tata Kelola Perusahaan (GCG) Y: Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. GCG proksi kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			3. GCG proksi komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
21	Heder & Priyadi (2017) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA) Volume 6 Nomor 7 ISSN : 2460-0585	X: Kinerja Keuangan Z: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan manajerial mampumemoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan 3. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
22	Negara (2019) Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram Volume 8 Nomor 1 ISSN : 2621-7902 DOI : 10.29303/jmm.v8i1.414	X: Good Corporate Governance (GCG) Z: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	1. GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. CSR mampu memoderasi hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan
23	Fiadicha & Hanny (2016) Jurnal Akuntansi Manajerial Volume 1 Nomor 1 ISSN : 2502-6704	X1: Good Corporate Governance (GCG) X2: Kinerja Keuangan X3: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	1. GCG proksi dewan komisaris dan jumlah komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. GCG proksi independensi dewan komisaris dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. CRS berpengaruhpositif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Kinerja Keuangan berpengaruhpositif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
24	Zabetha, Tanjung, & Savitri (2018) Jurnal Ekonomi Volume 26 Nomor 1 ISSN: 2715-6877	X1: Good Corporate Governance (GCG) X2: Kinerja Keuangan X3: Kinerja Lingkungan Z: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	1. GCG kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. CSR mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan proporsi

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			komisaris independen terhadap nilai perusahaan 4. CSR tidak mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
25	Aryanto & Setyorini (2019) Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik Volume 14 Nomor 2 ISSN : 2685-6441 DOI: http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5020	X1: Good Corporate Governance (GCG) X2: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	1. GCG proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. GCG proksi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
26	Sutrisno & Ariyani (2019) Jurnal STIE SEMARANG Volume 11 Nomor 3 ISSN : 1098-6596 DOI : 10.1017/CBO9781107415324.004	X: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan	GCG proksi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
27	Amrizal & Rohmah (2017) Jurnal Akuntansi STIE Ahmad Dahlan Jakarta Volume 4 Nomor 1 ISSN : 2460-0784	X1: Kepemilikan Institusional X2: Dewan Komisaris Independen X3: Komite Audit X4: Kualitas Audit Y: Nilai Perusahaan	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Dewan komisaris independen, Komite Audit, & Kualitas Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan.
28	Amaliyah & Herwiyanti (2019) Jurnal Akuntansi Volume 9 Nomor 3 ISSN : 2303-0356 DOI : 10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200	X1: Kepemilikan Institusional X2: Dewan Komisaris Independen X3: Komite Audit Y: Nilai Perusahaan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
29	Hasmi (2017) Jurnal Bisnis dan Kwirausahaan (JBK) Volume 6 Nomor 4 ISSN:2622-0806	X1: Kinerja Keuangan X2: Kepemilikan Manajerial Z: Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR D) Y: Nilai Perusahaan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. CSR D mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
30	Widianingsih (2018) Jurnal Akuntansi dan Pajak (JAK) Volume 19 Nomor 1	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan	1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	ISSN: 2579-3055 DOI: 10.29040/jap.v19i1.196	Institusional X3: Dewan Komisaris Independen X4: Komite Audit X5: <i>Firm Size</i> Z: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	perusahaan 2. CSR tidak mampu memoderasi hubungan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan
31	Budiharjo (2019) <i>International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences</i> Volume 9 Nomor 2 ISSN: 2225-8329 DOI: 10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6030	X1: Kinerja Lingkungan X2: Kinerja Keuangan Y: Nilai Perusahaan	Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
32	Li, Gong, Zhang, & Koh (2018) <i>The British Accounting Review</i> Volume 50 Nomor 1 ISSN : 0890-8389 DOI : 10.1016/j.bar.2017.09.007	X1: Pengungkapan Lingkungan X2: Sosial X3: Tata Kelola Y: Nilai Perusahaan	1. Pengungkapan sosial berpengaruh positif pada nilai perusahaan 2. Tata kelola berpengaruh positif pada nilai perusahaan
33	Maxey (2019) <i>Honors Undergraduate Theses</i>	X1: Corporate Social Responsibility X2: Kinerja Keuangan Y: Nilai Perusahaan	1. CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
34	Bing & Li (2019) <i>Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)</i> Volume 11 Nomor 4255 DOI:10.3390/su11154255	X: Corporate Social Responsibility (CSR) Y: Nilai Perusahaan	<i>Corporate social responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
35	Yoon, Lee, & Byun (2018) <i>Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)</i> Volume 10 Nomor 3635 DOI:10.3390/su10103635	X1: Corporate Social Responsibility (CSR) X2: Good Corporate Governance (GCG) Y: Nilai Perusahaan	1. CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas serta hasil penelitian terdahulu dengan variabel Kinerja Keuangan (X), Nilai Perusahaan (Y), Kinerja Sosial (Z1) dan *Good Corporate Governance* (Z2), gambaran menyeluruh penelitian ini dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Mahendra (2012) dalam (Mariani & Suryani, 2018) sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memperkirakan pendapatan dan dividen masa yang akan datang, hal ini merupakan nilai nyata dalam laporan keuangan. Berdasarkan teori sinyal apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut merupakan sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik begitupun sebaliknya. Laba tersebut mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian oleh Mariani & Suryani (2018), Sihotang dkk. (2018), Nuriwan (2018), Harningsih dkk. (2019), Novita dkk. (2019), Sari & Priantinah (2018), Marcella & Triwacananingrum (2018), Wahasusmiah (2019), Aswar dkk. (2019), Setyawan & Akmalia (2016), Budiharjo (2019), dan Sutrisno & Ariyani (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan adanya pengungkapan kinerja sosial yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan

tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga memperhatikan isu sosial dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan investasi yang juga berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Mariani & Suryani, 2018).

Penelitian Mariani & Suryani (2018), Novita dkk. (2019), Sari & Priantinah (2018), Negara (2019), Rahardjo & Murdani (2016), Marcella & Triwacananingrum (2018), Bing & Li (2019), Li et al. (2018), Maxey (2019), Masruroh & Makaryanawati (2020), dan Yoon et al. (2018) menunjukkan bahwa kinerja sosial (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan agar dapat bersaing. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang sudah menerapkan GCG akan menarik perhatian para calon pemegang saham karena dinilai sudah berupaya meminimalkan risiko dalam pengambilan keputusan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat (Krisnando & Sakti, 2019).

Dewan komisaris independen memiliki peranan penting dalam implementasi GCG. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka dapat meningkatkan nilai perusahaan karena investor akan merasa aman dalam berinvestasi di perusahaan yang banyak memiliki dewan komisaris independen. Penelitian Lastanti & Salim (2018), Zabetha et al. (2018), Sutrisno & Ariyani (2019), Li et al. (2018),

Padmayanti et al. (2019), Dewanti & Djajadikerta (2018), serta Ardianto & Ardini (2018) menunjukkan hasil bahwa GCG yang diprosikan dengan Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Kinerja Sosial

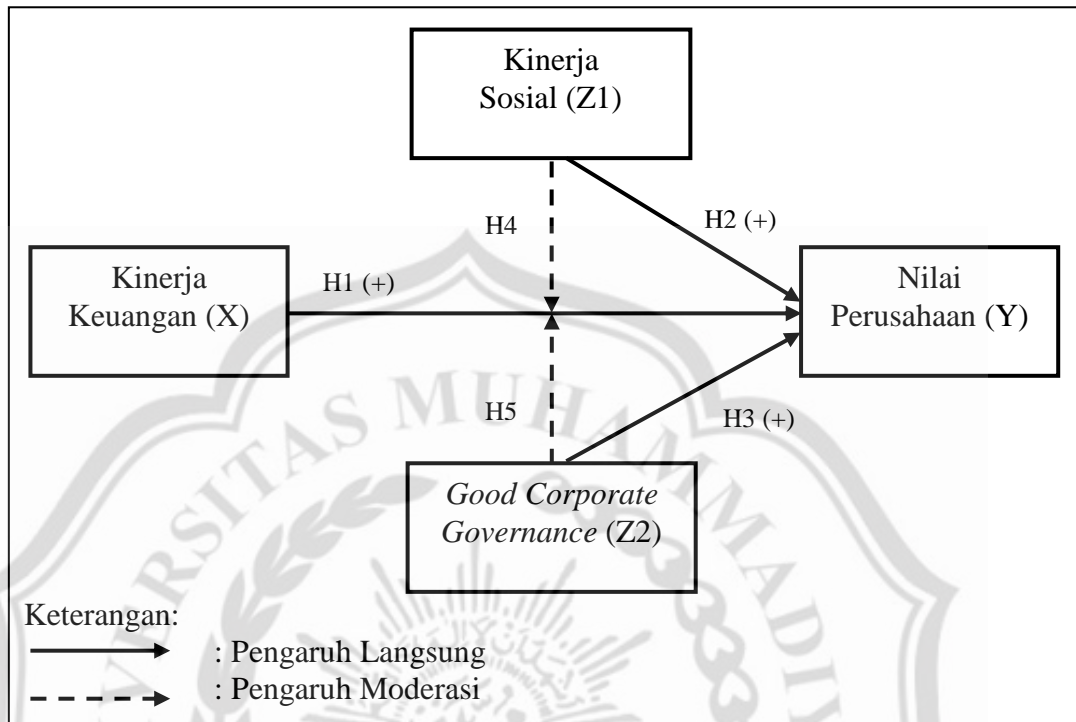
Kinerja sosial merupakan cerminan hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar perusahaan sehingga akan meningkatkan kualitas dari perusahaan tersebut. Dalam kinerja sosial, perusahaan akan menjalankan dan mengungkapkan kegiatannya. Perusahaan mengharapkan respon positif oleh pelaku pasar, dengan demikian akan berakibat meningkatnya nilai perusahaan karena investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang tingkat kinerja sosialnya tinggi dan diharapkan dapat meningkatkan nilai baik perusahaan sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan penghasilan perusahaan dan nilai perusahaan. Dengan demikian, apabila kinerja sosial diinteraksikan dengan kinerja keuangan akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Mariani & Suryani, 2018)

Penelitian Novita dkk. (2019), Rafid dkk. (2017), Pradita & Suryono (2019), Prena & Muliawan (2020), serta Sari dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel kinerja sosial (CSR) mampu memoderasi variabel kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*

Teori keagenan memberikan pandangan bahwa praktik kecurangan yang dilakukan oleh agen berdampak pada turunnya nilai perusahaan, hal tersebut dapat diminimalisir dengan menerapkan suatu mekanisme pengawasan atau monitoring, yaitu melalui implementasi tata kelola perusahaan. Dengan mengimplementasikan tata kelola perusahaan maka memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Aspek GCG yaitu meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan komite audit (Negara, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan adanya kaitan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan yang nantinya berdampak pada nilai perusahaan. Seperti temuan Marfuah & Nindya (2017), Heder & Priyadi (2017), dan Sari dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.



Sumber: Mariani & Suryani (2018) dan diolah kembali, 2021

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, dapat dinyatakan hipotesis sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bahwa jawaban yang empirik (Sugiyono, 2018:134).

Berdasarkan keterangan teori dan kerangka pemikiran diatas, dapat diuraikan hubungan antara Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang

dimoderasi oleh Kinerja Sosial dan *Good Corporate Governance* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H2: Kinerja Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H3: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan

H4: Kinerja Sosial mampu memoderasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

H5: *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan